

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Letak Geografis Desa Bumirejo

Desa Bumirejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta 25 km barat daya dari kota Yogyakarta. Desa Bumirejo terdiri dari 15 Dusun, 74 RT, dan 33 RW. Luas Desa Bumirejo yaitu 825,6135 Ha dari luas 3.559.192 Kecamatan Lendah. Secara geografis Desa Bumirejo terletak di bagian selatan Kabupaten Kulon Progo. Desa Bumirejo berbatasan langsung dengan dua desa di Kecamatan Sentolo, satu desa di Kecamatan Galur, dua desa di Kecamatan Lendah, dan satu desa di Kecamatan Panjatan. Adapun batasan wilayah Desa Bumirejo sebagai berikut:

- a. Selatan : Desa Tirtorahayu dan Desa Wahyuharjo
- b. Timur : Desa Jatirejo
- c. Utara :Desa Demangrejo dan Desa Srikayangan
- d. Barat :Desa Wahyuharjo dan Desa Krembangan<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Observasi, 27 Desember 2019.

## 2. Sejarah Desa Bumirejo

Desa Bumirejo merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Memiliki luas kurang lebih 825,6135 hektar. Desa ini adalah pegabungan dari empat bekas kelurahan lama yaitu Kelurahan Butuh, Kelurahan Cabean, Kelurahan Patragaten, dan Kelurahan Bangeran. Sampai tulisan tersebut dibuat belum diketahui waktu pegabungan empat kelurahan tersebut. Ada sumber yang mengatakan bahwa pegabungan tersebut terjadi pada tahun 1947. Desa Bumirejo terdiri dari 15 pedukuhan dan terus berkembang membangun wilayahnya di bawah kepemimpinan<sup>80</sup>:

**Tabel 4. 1 Kepemimpinan Desa Bumirejo<sup>81</sup>**

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	R. Abdullah Hadi	1947-1975
2.	Siswowardoyo	1976-1995
3.	Klimun	1996-2004
4.	Klimun	2004-2014
5.	R. Ediwinarno, S.E.	2016-2021

## 3. Visi dan Misi Desa Bumirejo

### a. Visi Desa Bumirejo

Terwujudnya Desa “Bumirejo yang masyarakatnya unggul, berbudaya, dan religius.” Rumusan visi tersebut merupakan suatu

---

<sup>80</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

<sup>81</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan di Desa Bumirejo baik secara individu maupun kelembagaan sehingga 6 (enam) tahun ke depan Desa Bumirejo mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan.<sup>82</sup>

**b. Misi Desa Bumirejo**

- 1) Meningkatkan derajat keimanan ketaqwaan dan akhlaq warga masyarakat.
- 2) Melaksanakan program-program pemerintah dan pembangunan Desa yang efektif dan efisien.
- 3) Mengoptimalkan potensi Desa dan masyarakat yang mempunyai bakat istimewa.
- 4) Menerapkan manajemen terbuka yang efektif dan efisien.
- 5) Memfasilitasi warga dalam berbagai kegiatan untuk kemajuan masyarakat dan desa.
- 6) Membudayakan kedisiplinan semua warga terhadap peraturan pemerintah.
- 7) Membudayakan hidup santun dan bersih.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

<sup>83</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

#### 4. Kondisi Desa Bumirejo

Desa Bumirejo terletak di bagian selatan Kabupaten Kulon Progo. Jarak antara Desa Bumirejo ke ibu kota kecamatan terdekat ditempuh dengan jarak 5 Km. Lama waktu yang ditempuh dari Desa Bumirejo ke ibu kota kecamatan adalah 10 menit. Sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten dengan Desa Bumirejo sekitar 12 Km yang ditempuh dengan waktu 30 menit.<sup>84</sup> Sementara data luas wilayah Desa diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Data Luas Wilayah Desa<sup>85</sup>**

Pemukiman	674 ha
Pertanian Sawah	199,645 ha
Ladang/tegalan	68,825 ha
Perkantoran	0,510 ha
Sekolah	2,715 ha
Jalan	17,800 ha
Lapangan sepak bola	1,0335 ha

Berdasarkan data luas wilayah Desa Bumirejo di atas yang memiliki luas paling banyak adalah pertanian sawah dengan jumlah 199,645 ha. Disimpulkan bahwa di Desa Bumirejo ini banyak yang memiliki profesi sebagai petani dikarenakan dengan memiliki luas lahan yang paling banyak. Jumlah penduduk Desa Bumirejo menurut arsip Desa Bumirejo tahun 2019 ini terdapat 3.074 Kepala Keluarga (KK) dibagi menjadi dua yaitu laki-laki: 4.610 orang sedangkan

<sup>84</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

<sup>85</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

perempuan 4.786 orang. Lembaga Pendidikan yang ada di Desa Bumirejo diantaranya gedung TK/PAUD, SD/MI, dan SLTP/Mts.

<sup>86</sup>Sementara data yang didapat warga mengeyam pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Data Pendidikan<sup>87</sup>**

SD/MI	1.352 orang
SLTP/MTs	2.662 orang
SLTA/MA	1.068 orang
SI/Diploma	251 orang
Putus Sekolah	5 orang
Buta Huruf	118 orang

Tabel di atas menunjukkan rata-rata warga Desa Bumirejo mengeyam pendidikan hanya sampai SD, SMP, dan SMA. Sehingga di Desa Bumirejo ini pengetahuan dalam pendidikan kurang maksimal terutama dalam hal mendidik anak. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwasannya di Kecamatan Lendah terdiri dari 3.045 murid SD, 1245 Murid SMP, 555 murid SMA, dan 363 murid SMK.<sup>88</sup> Memperkuat bahwasannya di Kecamatan Lendah semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin sedikit jumlah murid. Kurangnya semangat belajar di Kecamatan Lendah untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Data BPS Kabupaten Kulon Progo juga menunjukkan

---

<sup>86</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

<sup>87</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

<sup>88</sup>Data BPS Kabupaten Kulon Progo 2019.

bahwasannya remaja yang berusia 15 tahun ke atas di tahun 2017 lebih banyak melanjutkan mencari pekerjaan daripada sekolah.<sup>89</sup> Adapun struktur mata pencaharian warga Desa Bumirejo diantaranya:

**Tabel 4. 4 Data Mata Pencaharian<sup>90</sup>**

Petani	1.917 orang
Pedagang	79 orang
PNS	189 orang
Tukang	311 orang
Guru	149 orang
Bidan/Perawat	37 orang
TNI/POLRI	23 orang
Pensiunan	57 orang
Sopir/Angkutan	37 orang
Buruh	881 orang
Jasa Persewaan	5 orang
Swasta	89 orang

Berdasarkan tabel di atas rata-rata warga Desa Bumirejo berprofesi sebagai petani dan buruh. Sedangkan yang berprofesi sebagai guru tidak sampai setengahnya. Profesi paling banyak petani dikarenakan di Desa Bumirejo memiliki luas sawah untuk menanam jagung 2,05 ha, menanam palawija 199, 615 ha, dan padi sekitar 199,645 ha. Hal ini diperkuat dengan data dari BPS Kulon Progo bahwa di daerah Kulon progo paling banyak orang tua berprofesi

<sup>89</sup>Data BPS Kabupaten Kulon Progo 2019.

<sup>90</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

sebagai petani pangan.<sup>91</sup> Adapun jumlah perangkat Desa Bumirejo antara lain:

**Tabel 4. 5 Jumlah Perangkat Desa<sup>92</sup>**

Kepala Desa	1 orang
Sekretaris Desa	1 orang
Perangkat Desa	23 orang
BPD	11 orang

Selain itu, terdapat struktur organisasi Desa Bumirejo antara lain:

**Tabel 4. 6 Struktur Organisasi<sup>93</sup>**

Kepala Desa	R.Ediwinarno, S.E.
Sekretaris Desa	R. Anang Windradiyan
Kepala Urusan Umum Aparatur Desa & Aset	Agus Sumantri
Kepala Urusan Perencanaan dan Keuangan	Sogi
Kepala Seksi Pemb & Pemberdayaan	R. Dwi Jatmiko
Kepala Seksi Kemasyarakatan	Purwiyanto, S.Pd.
Kepala Seksi Pemerintahan	Widiyanta, S.E.

Adapun data mengenai nama kepala pedukuhan Desa Bumirejo diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>91</sup>Data BPS Kulon Progo 2019.

<sup>92</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

<sup>93</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

**Tabel 4. 7 Nama Kepala Pedukuhan Desa Bumirejo<sup>94</sup>**

Pedukuhan Crikan	Drs. R. Agus Sulaiman AR
Pedukuhan Dukuh	R. Muhammad Awaludin
Pedukuhan Cabean	Eko Mardiyati
Pedukuhan Kalangan	Sri Widyastuti
Pedukuhan Senik	Tukija
Pedukuhan Jogahan	Rr. Sudarmini
Pedukuhan Bangeran	Arif Purwantoro
Pedukuhan Bonosoro	-
Pedukuhan Tempel	Naryanti
Pedukuhan Ngipik	Jumadi
Pedukuhan Gegunung	Lilik Sutriyanto
Pedukuhan Panggang	Supardi
Pedukuhan Degolan	Rukijo
Pedukuhan Pereng	Wasina
Pedukuhan Sempu	Danang Tri Suroto

Adapun nama-nama anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai berikut:

**Tabel 4. 8 Struktur Badan Permusyawaratan Desa (BPD)<sup>95</sup>**

Ketua	Drs.H. Mardani
Wakil Ketua	Jemingan
Sekretaris	Rumijan, S.Sos
Anggota	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tosiym Prabowo</li> <li>2. Sarip</li> <li>3. Sunardi</li> <li>4. Maryono</li> <li>5. Saryadi</li> <li>6. Sumarno, S.Pd.M</li> <li>7. Tukiran</li> <li>8. Mujiyadi</li> </ol>

<sup>94</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

<sup>95</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

**Tabel 4. 9 Jumlah Pedukuhan Desa Bumirejo<sup>96</sup>**

Pedukuhan Carikan	4 RT
Pedukuhan Dukuh	4 RT
Pedukuhan Cabean	6 RT
Pedukuhan Kalangan	5 RT
Pedukuhan Senik	4 RT
Pedukuhan Jogahan	6 RT
Pedukuhan Bangeran	7 RT
Pedukuhan Bonosoro	4 RT
Pedukuhan Tempel	5 RT
Pedukuhan Ngipik	6 RT
Pedukuhan Ggunung	4 RT
Pedukuhan Panggang	4 RT
Pedukuhan Degolan	4 RT
Pedukuhan Pereng	5 RT
Pedukuhan Sempu	4 RT

Desa Bumirejo terdiri dari 15 pedukuhan. Adapun pedukuhan yang memiliki RT paling banyak adalah pedukuhan Bangeran. Di pedukuhan Bangeran, Jogahan, dan Senik mayoritas warga penduduknya memiliki profesi sebagai seorang guru. Tingkat pendidikan lebih baik dari pada pedukuhan lainnya di Desa Bumirejo yang mayoritas profesinya sebagai petani dan buruh. Di tiga pedukuhan tersebut saling berdekatan dan memiliki akses lebih baik dari yang lainnya. Desa Bumirejo juga memiliki 2 dataran yakni dataran tinggi dan dataran rendah. Jadi, pedukuhan Bangeran, Senik, dan Jogahan termasuk pada dataran rendah yang mana perkembangan

---

<sup>96</sup>Dokumen Desa Bumirejo 2019.

dan pertumbuhan perekonomian dan pendidikan berjalan dengan lancar.

## 5. Kondisi Keluarga Guru di Desa Bumirejo

### a. Kondisi suami

**Tabel 4. 10 Profil Suami Keluarga Guru yang diwawancarai**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Lulusan
1.	Subarjo	48	PNS pemda	D3 Kearsipan UGM
2.	Ismanto	53	Petani	SMP
3.	Slamet	48	Guru MAN	S1 UNY Penjas
4.	Yulianto	50	Guru SD	S1 UNY Penjas
5.	Sukardi	50	Wiraswasta	SMP
6.	Kamsa	50	Guru SD	S1 UNY Penjas
7.	Syahrofi	48	Guru SD	S1 PGSD UNY
8.	Sugiyono	50	Petani	SMP
9.	Pairin	48	Petani	SMP
10.	Alm. Haryono	55	TNI	Akmil
11.	Lukman Hakim	55	PNS Pemda	S2 SDM UGM

Dilihat dari tabel tersebut diketahui tidak semua orang tua memiliki pendidikan yang tinggi. Ada beberapa yang hanya berijazah sampai SMP. Namun pendidikan yang lainnya berluluskan dari Universitas Negeri ternama di Yogyakarta. Selain itu juga terdapat satu orang yang memiliki ijazah S2. Hal ini akan berpengaruh dengan cara mereka dalam mendidik anaknya. Kebanyakan profesi dari orang tua sudah PNS. Memiliki profesi PNS memiliki kesibukkan yang padat. Setiap harinya pulang sore

selanjutnya ketika libur mendapatkan tugas tambahan dari sekolah.

**b. Kondisi istri**

**Tabel 4. 11 Profil Istri Keluarga Guru yang diwawancarai**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Lulusan
1.	Rusna Syarifa	45	Guru MTS	S1 Pend. Matematika UNY
2.	Siti Sudaryatun	52	Guru SD	S1 PGSD UT
3.	Farida Aziz	45	Guru SMK	S1 Manajemen pend. UNY
4.	Siti Rahmawati	48	Guru SD	S1 PGSD UNY
5.	Tutik	50	Guru SD	S1 PGSD UT
6.	Surtinah	48	Guru SD	S1 PGSD UNY
7.	Suratinah	45	Guru SD	S1 PGSD UNY
8.	Sumiarsih	47	Guru SD	S2 Pend. IPS PGRI
9.	Murni Rahayu	45	Guru SD	S1 PPKN UNY
10.	Sutimah	50	Guru SMP	S1 Penjas UNY
11.	Nur Rohmah	50	Guru SMP	S2 Manajemen Pend. UST

Setelah melihat tabel di atas dapat disimpulkan semua orang tua sudah menempuh sarjana S1. Kebanyakan dari mereka memiliki ijazah PGSD UNY. Selain itu juga terdapat orang tua yang memiliki ijazah S2. Pekerjaan menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Disamping mereka mengajar, orang tua yang memiliki pekerjaan menjadi guru juga harus mempersiapkan administrasi bahkan ketika pulang dari sekolah

mereka membuat makanan untuk anak-anaknya. Apalagi di jaman sekarang menjadi guru tanggung jawab besar. Ketika hari liburpun harus mengerjakan tugas tambahan dari sekolah. Memiliki kesibukan yang padat adalah tugas menjadi seorang guru di jaman sekarang.

**c. Kondisi remaja milenial**

**Tabel 4. 12 Profil Remaja Milenial**

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Sekolah
1.	Helmy	15	Laki-Laki	SMP N 1 Lendah
2.	Latif Solikhin	16	Laki-Laki	SMA N 1 lendah
3.	Rosyid Ridho	17	Laki-Laki	SMA N 2 Wates
4.	Qatrunada	14	Perempuan	SMP N 1 Galur
5.	Muh. Vito	17	Laki-Laki	SMK N 1 Lendah
6.	Akbarudin	17	Laki- Laki	SMA N 2 Wates
7.	Muh. Fauzi	16	Laki-Laki	SMK Maarif
8.	Reihan	16	Laki-Laki	SMA N 1 Kokap
9.	Aris ismail	15	Laki-Laki	SMP N 1 Lendah
10.	Putri Pertiwi	17	Perempuan	SMA N 2 Wates
11.	Atika Sindi	18	Perempuan	SMA N 1 Bantul

Berdasarkan tabel di atas remaja milineal kebanyakan menempuh sekolah di SMA Negeri dan SMP Negeri. Kebanyakan dari remaja ini memiliki prestasi yang bagus di sekolahannya. Selain itu, remaja ini sangat aktif dalam mengikuti berbagai macam organisasi di sekolahan seperti OSIS, TONTI, DA, dan ROHIS. Sehingga waktunya dengan orang tua di rumah kurang. Dari beberapa remaja ini pun tidak menyukai hal-hal yang

tidak bermanfaat seperti bermain *game online* kecuali saudara Vit (17) yang menempuh pendidikan di SMK. Mereka lebih menyukai kegiatan yang ada di sekolahnya. Seperti ketika libur saudara Ros (17), saudara Akb (17), saudari Ati (18), dan saudari Qat (14) selalu menghabiskan waktu dengan kegiatan organisasi di sekolahannya. Sehingga jarang untuk bertemu dengan orang tuanya.

#### d. Pola Komunikasi Keluarga Guru di Desa Bumirejo

Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap keluarga guru di Desa Bumirejo. Maka diperoleh hasil jumlah secara keseluruhan keluarga guru yang menggunakan pola komunikasi dalam membentuk kecerdasan sosial anak remaja di Desa Bumirejo diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 4. 13 Pola Komunikasi Keluarga Guru di Desa Bumirejo**

Keluarga	Suami		Istri		Pola Komunikasi
	Guru	Swasta	Guru	Swasta	
1		√	√		Demokratis
2		√	√		Demokratis
3	√		√		Demokratis
4	√		√		Demokratis
5		√	√		Permisif
6	√		√		Demokratis
7	√		√		Demokratis
8		√	√		Demokratis
9		√	√		Demokratis
10	-	-	√		Demokratis
11		√	√		Demokratis

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulannya bahwa di dalam keluarga guru rata-rata menggunakan pola komunikasi demokratis. Kebanyakan dari keluarga guru tidak menyukai kegiatan yang memaksakan anak. Boleh anak melakukan sesuatu asalakan anak tersebut mengetahui komitmen yang dibuat di dalam keluarga. Di dalam keluarga guru ini juga tidak menyukai hal-hal yang akan membuat anak marah. Ketika anak membuat suatu kesalahan biasanya sebagai orang tua yang memiliki pendidikan hanya memberikan nasihat tanpa memarahi anak. Kecuali sesuatu hal yang sangat keras dilakukan oleh para orang tua yang memiliki profesi sebagai guru adalah menekankan mengenai kegiatan keagamaan terutama ibadah. Jangan sampai ibadah sholat lima waktu tertinggal akibat dari perkembangan teknologi HP.

Namun, hanya terdapat satu keluarga saja yang menggunakan pola komunikasi permisif. Hal ini juga diketahui pendidikan dari orang tuanya. Profesi dari ibunya adalah guru. Namun profesi dari bapaknya wiraswasta yang terkadang hanya menganggur di rumah saja. Apalagi pendidikan terakhir yang diperoleh oleh bapaknya hanya sampai tamat SMP. Pendidikan dari orang tua juga mempengaruhi cara mendidik anak dengan

baik dan benar. Apalagi yang terkadang pengangguran membuktikan bahwa dalam mendidik anaknya hanya mengalir saja tanpa memperhatikan kegiatan anaknya. Anak remajanya pun tidak memiliki tujuan alhasil pulang sekolah hanya bermain *game online* dan bermain dengan teman-temannya sehingga tidak peduli dengan kegiatan belajar bahkan pada orang tuanya. Yang mana pada keluarga ini orang tua tidak mau peduli dengan anak remajanya.

**Tabel di atas menghasilkan kesimpulan bahwasannya:**

**1) Guru: istri dan suami guru dengan jumlah 4 keluarga**

Yang memiliki profesi kedua orang tuanya menjadi seorang guru di Desa Bumirejo terdiri dari 4 keluarga. 4 keluarga guru yaitu keluarga Mar (48) dan Far (45) , keluarga Yul (50) dan Rah (48), keluarga Kam (50) dan Sur (48), dan yang terakhir keluarga Sya (48) dan Sur (45). Ke empat keluarga ini bertempat tinggal di Desa Bumirejo.

Keluarga Mar (48) dan Far (45) memiliki profesi yang sama yaitu sebagai guru. Mar (48) dan Far (45) bertempat tinggal di pedukuhan Bangeran Desa Bumirejo. Mar (48) berprofesi sebagai guru olahraga di MAN 1 Wates yang memiliki pendidikan akhir S1 Penjas UNY. Sedangkan

istrinya Far (45) memiliki pekerjaan sebagai guru ekonomi di SMA N 1 Temon memiliki ijazah terakhir yaitu S1 Ekonomi Manajemen UNY. Pada keluarga ini memiliki anak 2. Anak pertama duduk di kelas 2 SMA N 2 Wates sedangkan anak kedua duduk di bangku SD. Anak remajanya mengikuti organisasi OSIS dan Tonti. Pola yang digunakan pada keluarga ini menggunakan pola komunikasi demokratis. Namun, sosialisasi anak remajanya kurang dikarenakan anak remajanya lebih menyukai organisasi di sekolah dari pada di rumah.

Keluarga Yul (50) dan Rah (48) sama-sama bekerja menjadi guru. Yul (50) dan Rah (48) bertempat tinggal di pedukuhan Jogahan Desa Bumirejo. Yul (50) menjadi guru olahraga di salah satu SD Negeri di Yogyakarta. Pendidikan terakhir yaitu S1 Penjas UNY sekarang Yul (50) sedang menempuh S2 di UNY jurusan Keolahragaan sehingga waktu yang dimiliki dengan anak dan istri kurang. Istri Yul (50) yaitu Rah (48) bekerja menjadi guru PAUD Aisyiyah di pedukuhan Senik. Pendidikan terakhir S1 Pertanian UMY. Rah (48) memiliki waktu yang banyak dengan anak-anaknya. Keluarga ini memiliki 2 anak yang pertama sudah lulus kuliah

di Universitas UPN Yogyakarta dan anak kedua duduk di bangku kelas 2 SMP N 1 Galur. Anak kedua sebagai responden mengikuti organisasi sebagai ketua OSIS, ROHIS, serta Tomti yang ada di SMP N 1 Galur. Pola yang digunakan di dalam keluarga ini pola komunikasi demokratis akan tetapi waktu yang digunakan oleh anak remajanya dengan bersosialisasi masyarakat kurang. Dikarenakan tugas dari sekolah banyak dan lebih mengutamakan organisasi di sekolahannya.

Keluarga Kam (50) dan Sur (48) memiliki profesi sebagai seorang guru. Kam (50) dan Sur (48) bertempat tinggal di pedukuhan Senik Desa Bumirejo. Kam (50) berprofesi sebagai guru olahraga di SD N Tubin Lendah yang berijazah S1 jurusan Keolahragaan UNY. Adapun istrinya Sur (48) memiliki pekerjaan menjadi guru SD di salah satu SD Negeri di Sentolo berpendidikan terakhir S1 PGSD UNY. Keluarga Kam (50) dan Sur (48) memiliki 2 orang anak. Anak pertama sudah lulus dari kuliah. Sedangkan anak yang kedua duduk di bangku kelas 2 di SMA N 2 Wates. Anak remajanya mengikuti kegiatan organisasi di sekolahnya yaitu DA dan OSIS. Sehingga waktu yang digunakan untuk bermasyarakat

kurang. Namun pola komunikasi dari keluarga ini sudah menggunakan pola komunikasi demokratis.

Keluarga Sya (48) dan Sur (45) yang berprofesi sebagai guru. Sya (48) dan Sur (45) bertempat tinggal di pedukuhan Panggang Desa Bumirejo. Sya (48) menjadi guru SD di SD N Dlingo Bantul yang memiliki ijazah S1 PGSD UNY. Sedangkan istrinya Sur (48) berprofesi menjadi guru di SD N di daerah Sentolo yang berpendidikan terakhir S1 PGSD UNY. Keluarga ini memiliki anak dua. Anak yang pertama remaja yang duduk di bangku kelas 1 SMK Maarif Wates. Adapun untuk anak keduanya masih di bangku SD. Anak pertamanya tersebut tidak mengikuti organisasi di sekolahnya akan tetapi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan di masyarakat seperti karang taruna dan remaja masjid pedukuhan Panggang Desa Bumirejo. Pola yang digunakan di dalam keluarga ini sudah demokratis.

**2) Guru: istri guru dan suami wiraswasta dengan jumlah 6 keluarga**

Berprofesi menjadi seorang guru hanya istrinya saja sedangkan suami hanya berprofesi sebagai wiraswasta di Desa Bumirejo hanya terdiri dari enam keluarga yaitu keluarga Sub

(48) dan Rus (45), keluarga Ism (53) dan Sit (52), keluarga Suk (50) dan Tut (50), keluarga Sug (50) dan Sum (47), keluarga Pai (48) dan Mur (45), dan yang terakhir keluarga Luk (55) dan Nur (50). Keenam keluarga yang istri berprofesi sebagai guru bertempat tinggal di Desa Bumirejo.

Keluarga Sub (48) dan Rus (45) bertempat tinggal di pedukuhan Jogahan Desa Bumirejo. Sub (48) sebagai suami bekerja di Pemda Kulon progo yang berpendidikan terakhir D3 Kearsipan UGM. Sedangkan istrinya Rus (45) berprofesi sebagai guru matematika di MTS Galur yang memiliki ijazah terakhir pendidikan matematika UST. Keluarga Sub (48) dan Rus (45) memiliki 3 orang anak. Anak pertama yang masih remaja duduk di kelas 3 SMP N 1 Lendah. Sedangkan anak yang kedua dan ketiga masih duduk di bangku SD. Pola komunikasi yang digunakan pada keluarga ini demokratis. Cara bersosialisasi anak pertama yang masih remaja dengan masyarakatpun bagus. Anak yang duduk di bangku kelas 3 SMP ini tidak mengikuti kegiatan organisasi di sekolah namun mengikuti kegiatan di masyarakat seperti karang taruna dan sinoman pedukuhan Jogahan.

Keluarga Ism (53) dan Sit (52) yang bertempat tinggal di pedukuhan Tempel Desa Bumirejo. Ism (53) hanya berprofesi sebagai wiraswasta ditambah dengan menjadi buruh tani. Ism (53) hanya berpendidikan samapi dengan SMP saja. Sedangkan istrinya Sit (52) berprofesi sebagai guru SD di SD N Cangkringan yang memiliki ijazah pendidikan ahir S1 PGSD UT Yogyakarta. Ism (53) dan Sit (52) memiliki tiga orang anak. Ketiganya sudah menginjak remaja semua. Anak pertama duduk di bangku SMA N 1 Lendah kelas 1. Yang kedua duduk dibangku kelas 3 SMP N 1 Lendah dan yang terakhir kelas 1 SMP N 1 Lendah. Ketiga anak tersebut tidak aktif di sekolahannya dan tidak mengikuti kegiatan organisasi di sekolahan masing-masing. Akan tetapi ketiga anaknya tersebut mengikuti kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat yaitu mengikuti karang taruna dan sinoman di pedukuhan Tempel. Ketika ada yang meninggalpun ketiga anaknya aktif di masyarakat. Pola komunikasi yang diterapkan di keluarga ini menggunakan pola komunikasi demokratis.

Keluarga Suk (50) dan Tut (50) yang berkedudukan di pedukuhan Senik Desa Bumirejo. Suk (50) hanya berprofesi sebagai wiraswasta yang terkadang menjadi pengangguran

saja di rumah adapun pendidikan terakhir yang dilalui oleh Suk (50) hanya sampai tamat SMP saja. Sedangkan Tut (50) bekerja menjadi guru SD N Trayu yang memiliki pendidikan S1 PGSD di UT Yogyakarta. Keluarga Suk (50) dan Tut (50) memiliki dua orang anak. Anak pertama sudah bekerja menjadi guru honorer di salah satu SD di Galur sedangkan anak yang kedua duduk di kelas 2 SMK N 1 Lendah. Untuk anak remaja yang duduk di bangku SMK tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi di sekolahnya akan tetapi anak tersebut mengikuti kegiatan bersosialisasi di masyarakat dan mengikuti kegiatan yang ada di pedukuhan Senik seperti karang taruna, sinoman, dan perlombaan pada hari kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi pola komunikasi yang dibangun di dalam keluarga ini adalah pola komunikasi partisipatif dikarenakan orang tua yang tidak peduli dengan anak bahkan acuh tak acuh.

Keluarga Sug (50) dan Sum (47) yang bertempat tinggal di pedukuhan Kalangan Desa Bumirejo. Sug (50) hanya berprofesi sebagai wiraswasta dan disamping menjadi seorang petani. Sug (50) hanya memiliki pendidikan terakhir sampai dengan SMP. Adapun istrinya Sum (47) memiliki profesi

sebagai guru SD di salah satu SD Negeri di Wates dan memiliki ijazah terakhir S2 jurusan ilmu pengetahuan sosial di UPY. Pendidikan S1 di tempuh pada jurusan PGSD di UNY. Di dalam keluarga ini walaupun suami berpendidikan rendah dan istri memiliki pendidikan tinggi mampu mendidik anaknya dengan baik dan benar. Pola yang diterapkan di dalam keluarga ini pola komunikasi demokratis. Sug (50) dan Sum (47) memiliki 2 orang anak. Anak pertama sudah bekerja dan menikah sedangkan anak yang terakhir duduk di bangku kelas 1 SMA N 1 Kokap. Pada anak remajanya ini aktif dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat dengan mengikuti organisasi karang taruna dan sinoman. Selain itu mengikuti kegiatan Voli yang ada di pedukuhan Kalangan. Namun anak remajanya juga mengikuti kegiatan organisasi di sekolahannya.

Keluarga Pai (48) dan Mur (45) yang bertempat tinggal di pedukuhan Kalangan Desa Bumiejo. Pai (48) memiliki profesi sebagai wiraswasta disamping dengan menjadi buruh Tani. Pai (48) hanya berpendidikan terakhir tamat SMP saja. Akan tetapi istrinya Pai (48) yang bernama Mur (45) memiliki pekerjaan sebagai guru SD di SD N Temon. Mur (45)

memiliki ijazah terakhir S1 PPKN UNY. Keluarga Pai (48) dan Mur (45) memiliki anak dua. Anak yang pertama duduk di bangku SMP kelas 3 di SMP N 1 Lendah adapun anak yang kedua duduk di bangku SD. Anak pertama yang remaja tidak mengikuti kegiatan organisasi di sekolahannya lebih cenderung mengikuti organisasi di pedukuhan Kalangan seperti karang taruna, sinoman, bahkan setiap sore mengikuti kegiatan voli di pedukuhannya. Untuk keluarga Pai (48) dan Mur (45) menggunakan pola komunikasi demokratis.

Keluarga Luk (55) dan Nur (50) yang berkedudukan di pedukuhan Bangeran Desa Bumirejo. Luk (50) bekerja sebagai wiraswasta di Pemda Kulon Progo bagian Keuangan yang memiliki ijazah terakhir S2 SDM di UGM. Adapun istrinya Nur (50) memiliki pekerjaan sebagai guru bahasa Indonesia di SMP N 1 Galur dan berpendidikan terakhir S2 jurusan Manajemen Pendidikan di UST. Kedua orang tua ini memiliki ijazah terakhir tinggi yaitu sampai strata 2. Namun di dalam mendidik keluarganya terutama anak-anaknya masih kurang diarenakan kesibukkan dari masing-masing orang tua. Keluarga ini memiliki anak dua. Anak pertama sedang menempuh S1 di jurusan Sastra UNY sedangkan anak yang

kedua duduk di bangku kelas 3 di SMA N 1 Bantul. Kedua anak-anaknya tidak pernah bersosialisasi dengan masyarakat bahkan untuk anak remaja yang bersekolah di SMA N 1 Bantul tidak sama sekali mengikuti kegiatan organisasi di pedukuhan Bangeran. Akan tetapi anak remaja dari Luk (55) dan Nur (50) lebih mengutamakan sekolahnya dan mengikuti berbagai macam organisasi di sekolahannya seperti OSIS, ROHIS, dan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Namun pola komunikasi yang diterapkan di keluarga ini menggunakan pola komunikasi demokratis.

### 3) **Guru: istri guru single *parents* jumlah 1 keluarga**

Keluarga Ibu Sut (50) dan almarhum suaminya yang berprofesi sebagai TNI. Keluarga Sut (50) bertempat tinggal di pedukuhan Bangeran Desa Bumirejo. Sut (50) bekerja menjadi guru di salah satu SMP N di Wates sebagai guru olahraga. Sedangkan pendidikan yang terakhir oleh Sut (50) adalah S1 Penjas UNY. Sut (50) memiliki anak dua. Anak pertama lulusan Akmil Magelang. Sedangkan anak yang kedua masih duduk di bangku kelas 2 SMA N 2 Wates. Walaupun Sut (50) mendidik anaknya sendiri namun hasilnya dalam mendidikpun bagus. Anak remajanya yang duduk di

bangku SMA mengikuti kegiatan organisasi di sekolahannya seperti ROHIS dan Paduan Suara. Selain itu juga anak remajanya itu mengikuti kegiatan organisasi yang ada di masyarakat seperti karang taruna dan sinoman pedukuhan Bangeran. Prestasi yang dihasilkan oleh anaknya di sekolah juga bagus walaupun di sisi lain harus mengikuti kegiatan organisasi di sekolahan dan juga masyarakat. Pola yang digunakan oleh Sut (50) dengan sebatang kara menggunakan pola komunikasi demokratis.

Pada keluarga guru di Desa Bumirejo sudah menggunakan pola komunikasi demokratis akan tetapi orang tua yang sama-sama memiliki pekerjaan guru dan berpendidikan tinggi mengenai kecerdasan sosial untuk anak remaja milenial kurang. Beberapa keluarga anaknya tidak pernah bermasyarakat dan hanya mementingkan pendidikan di sekolahannya saja. Berbeda dengan salah satu orang tuanya guru. Anak remaja milenial disamping perkembangan teknologi saat ini mereka mampu menjalin hubungan masyarakat secara baik dan benar dengan mengikuti kegiatan seperti karang taruna, sinoman, dan kegiatan voli yang ada di pedukuhan. Akan tetapi untuk perkembangan prestasi anak

yang menyukai bersosialisasi dengan masyarakat memiliki prestasi yang kurang bagus di sekolahannya.

## **B. Hasil Penelitian**

Pada bagian hasil penelitian ini, penulis menganalisis apa yang akan dilakukan oleh orang tua melalui pola komunikasi yang digunakan untuk membentuk kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial diantaranya sebagai berikut:

### **1. Pola Komunikasi Orang Tua**

Komunikasi antara orang tua dengan anak terdapat beberapa pola komunikasi diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Pola Demokratis**

Pola demokratis ini maksudnya terdapat pola komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. Orang tua selalu memantau anak dalam setiap hal dan tidak melepaskan dan juga mengengkang anak dengan berbagai macam aturan. Pada pola ini orang tua memperhatikan kegiatan anak. Tapi orang tua tidak memberikan aturan-aturan sehingga anak menjadi malas. Pola ini menciptakan anak untuk melakukan suatu hal yang wajar dan tidak melampaui batasnya. Anak menjadi bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh orang tuanya. Biasanya pada

pola demokratis ini orang tua selalu memberikan hadiah kepada anak atas hasil yang dicapainya.

Terdapat beberapa responden yang menggunakan pola komunikasi demokratis. Rata-rata dijumpai pada keluarga yang memiliki pendidikan yang tinggi. Seperti salah satu responden di bawah ini yang mengatakan sebagai berikut.

“Saya itu tidak memberikan aturan-aturan kepada anak mbak. Namun ketika mengenai hal sholat saya memang benar-benar mendidik dengan keras. Karena sholat itu penting sekali. Alhamdulillah anak saya juga penurut tidak suka keluar malam.”<sup>97</sup>

Pada pernyataan di atas mengatakan bahwa Rus (45) tidak menyukai memberikan aturan-aturan yang keras kecuali aturan mengenai hal sholat. Anak dari Rus (45) yang masih remaja juga selalu menurut kalau diperintah. Pernyataan dari Rus (45) sama dengan pernyataan dari Yul (50) bahwasanya tidak menyukai hal-hal yang selalu menurunkan jiwa anak seperti marah-marah kalau anak mempunyai kesalahan.

“Dalam memberikan aturan kepada anak yang utama hanya mengenai ibadah shalat kepada Allah. Ketika waktu shalat magrib dan isyak TV dan HP harus dimatikan dan bersama-sama melakukan kewajiban sebagai umat Islam.”<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Rusna Syarifa, 13 Desember 2019.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Yuli, 13 Desember 2019.

Yul (50) mengatakan bahwasannya ketika sedang shalat magrib dan isyak TV dan HP harus dimatikan dan fokus untuk beribadah kepada Allah SWT. Apalagi anak remaja saat ini sudah dipengaruhi oleh teknologi. Teknologi yang semakin berkembang saat ini melalaikan kegiatan manusia. Saat ini orang-orang lebih banyak mementingkan kepada teknologi dari pada Allah SWT. Orang tua perlu berhati-hati dalam mendidik anaknya jangan sampai orang tua mendidik dengan keras berbagai aturan alhasil anak akan menjadi *down*. Seperti yang dikatakan oleh Kam (49) seperti di bawah ini.

“Anak kalau kita kerasi itu akan menjadi down mbak. Terkadang saya keras pada saat menjalankan ibadah sholat mbak. Anak saya walaupun sudah SMA remaja di sekolah yang baik prestasinya bagus kalau dalam hal agama kurang. Sholat itu harus saya opyak-opyak kalau gak anak tidak sholat mbak.”<sup>99</sup>

Kam (49) mengatakan tidak pernah memberikan kekerasan dalam mendidik anak-anaknya. Hal itu akan menyebabkan mental anak menurun. Kecuali saat melaksanakan sholat adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Ketika tidak didik dengan benar anak akan terbiasa untuk tidak melakukan sholat lima

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Bapak Kamsa, 14 Desember 2019.

waktu. Sya (48) juga memiliki pernyataan yang sama sebagai berikut.

“Untuk pendidikan saya tidak mengekang. Tapi kalau dunia shalat saya keras. Kalau saya prinsipnya anak harus shalat. Kalau anak dapat nilai jelek saya tidak marahin cuma nasihatin saja. Kurangi bermain HP. Kemudian kalau anak saya keluar rumah malam. Saya batasi jam 9 sudah nyampe rumah.”<sup>100</sup>

Pernyataan di atas bahwasannya Sya (48) tidak mengekang anaknya dalam dunia pendidikan. Namun dalam hal sholat terkadang keras supaya anak tersebut terbiasa untuk melakukan sholat. Ketika anaknya mendapatkan nilai jelek Sya (48) tidak memarahinya karena akan membuat anak menjadi *down*. Sya (48) hanya memberikan nasihat agar belajarnya lebih giat dan mengurangi bermain HP. Selain itu juga Sya (48) selalu membatasi anak ketika keluar malam agar pulang tidak lebih dari jam sembilan malam.

Selain itu dalam berkomunikasi menggunakan pola demokratis diperlukan komitmen antara orang tua dan juga anak. Hal ini dilakukan agar anak terutama remaja milenial saat ini memiliki tanggung jawab dengan apa yang dikatakannya. Seperti beberapa responden di bawah ini.

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Bapak Fadila Syahrofi, 15 Desember 2019.

“Selama ini yang dilarang hanya merokok. Kalau keluar malam selalu ijin kepada saya. Biasanya cuma di kegiatan masjid saja. Pulangnya larut malam biasanya WA.”<sup>101</sup>

Sum (47) mengatakan bahwasannya anak kalau mau keluar terutama malam selalu ijin kepadanya. Saat pulang terlambat malam anaknya juga memberikan informasi kepadanya melalui WA. Anak sudah diberikan komitmen kalau mau keluar harus memberitahukan orang tua. Apabila anak pulang terlambat malam juga harus memberitahu kepada orang tuanya. Alhasil antara orang tua dan juga anak akan terjalin komunikasi yang bagus. Senada dengan pernyataan Sum (47) memiliki pernyataan yang sama dengan Mur (45).

“Kalau main malam jangan sampai malam-malam pulangnya. Biasanya main futsal dengan temannya kemudian kalau belum pulang biasanya saya WA. Selalu minta ijin kepada saya kalau keluar rumah.”<sup>102</sup>

Pernyataan Mur (45) diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. Ketika berada di rumah tersebut anak remajanya yang duduk di kelas 3 SMP yang berinisial Ari (15) keluar rumah dengan meminta ijin kepada ibunya untuk mengikuti kegiatan Voli di desanya. Anak itu harus diberikan komitmen agar memiliki tanggung jawab seperti pernyataan salah satu responden.

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Ibu Sumiarsih, 15 Desember 2019.

<sup>102</sup>Wawancara dengan Ibu Murni Rahayu, 15 Desember 2019.

“Saya memberikan kebebasan tapi anak itu harus komitmen dengan tanggung jawabnya. Ketika pergi juga selalu memberikan kabar. Kemudian ketika lama pulangnya selalu memberikan kabar melalui WA.”<sup>103</sup>

Sut (50) mengatakan selalu memberikan kebebasan kepada anaknya tapi anak harus berkomitmen dengan ibunya. Ketika berjauhan anak selalu memberikan kabar melalui WA. Teknologi juga bisa digunakan dengan hal yang positif. Dengan menggunakan WA komunikasi anak yang berjauhan dengan orang tuanya menjadi terjalin. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Luk (55) yang mengatakan.

“Ada aturan mbak kalau mengerjakan tugas ke rumah teman tidak boleh terlalu malam. Anak saya juga kalau berpergian selalu pamit sama orang tua.”<sup>104</sup>

Pernyataan Luk (55) mengatakan bahwasannya anaknya selalu meminta izin untuk keluar rumah terutama saat mengerjakan tugas sekolah di rumah temannya. Anak yang baik dan didikan orang tuanya berhasil adalah anak yang jika berpergian memberitahukan kepada orang tuanya. Anak tersebut menghargai orang tuanya dan memiliki sikap patuh kepada orang tuanya. Diperkuat dengan pernyataan Sit (52).

“Tidak ada aturan. Anak saya juga tidak suka bermain malam paling hanya kegiatan karang taruna saja. Kalau sudah selesai

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Ibu Sutimah, 15 Desember 2019.

<sup>104</sup>Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, 15 Desember 2019.

kegiatan langsung pulang. Mengenai prestasinya mengalir saja kita tidak menekan anak harus dapat nilai bagus. Saat anak saya berpergian selalu minta izin terlebih dahulu.”<sup>105</sup>

Siti (52) tidak terlalu mengekang anaknya dengan aturan-aturan terutama di dalam dunia pendidikan. Selain itu juga ketika anak pergi selalu memberitahukan kepada orang tuanya.

Kesimpulannya dari beberapa responden yang dipilih dari keluarga guru yang ada di Desa Bumirejo rata-rata keluarga guru menggunakan pola demokratis untuk mendidik anaknya terutama saat berkomunikasi. Tidak mendidik anaknya dengan keras kecuali mendirikan sholat lima waktu dan memberikan komitmen kepada anak agar anak memiliki tanggung jawab. Hal yang akan didapatkan dari pola demokratis ini anak akan memiliki sikap santun, patuh, berani, bertanggung jawab, dan memiliki prestasi tinggi. Dari beberapa responden di atas menurut hasil observasi penulis, responden tersebut memiliki anak yang mempunyai prestasi tinggi terlihat dari tabel pendidikan di atas rata-rata anak dari responden menempuh pendidikan di sekolah favorit di daerahnya. Kemudian anaknya memiliki sikap santun kepada penulis saat penulis datang. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Ibu Siti Sudaryatun, 13 Desember 2019.

berhasil dalam mendidik anaknya agar anak menjadi orang yang patuh, santuk, dan pintar.

**b. Pola Otoriter**

Pola otoriter ini adalah pola mendidik anak dengan cara keras. Semua kegiatan diatur oleh orang tua. Sehingga anak tidak bebas dalam berpendapat. Akhirnya apa yang selalu dikatakan oleh anaknya semuanya salah di mata orang tua. Kemudian anak lebih senang mencari perhatiannya di luar dari pada orang tuanya. Anak akan mencari kesenangan kasih sayang pada teman-temannya. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya daripada orang tuanya sendiri. Yang terjadi anak tidak memiliki tujuan, anak tidak suka di rumah, anak juga tidak mau terbuka kepada orang tuanya, dan memiliki prestasi yang rendah.

Namun, dari beberapa responden penelitian penulis di Desa Bumirejo dari keluarga guru tidak ada yang menggunakan pola komunikasi otoriter kepada anaknya. Responden keluarga guru lebih banyak memberikan kebebasan berpendapat kepada anaknya dari pada memberikan kekangan terhadap berbagai macam aturan yang memaksa anaknya.

### c. Pola Permisif

Pola permisif adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tuanya kepada anak dengan memberikan kebebasan kepada anak tanpa memperhatikannya. Orang tua pada pola permisif ini memiliki sifat acuh tak acuh kepada anaknya. Tidak memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh anaknya. Yang ditimbulkan anak memiliki prestasi yang rendah, tidak memiliki tujuan hidup, tidak memiliki sopan dan santun, serta tidak bertanggung jawab karena disebabkan oleh orang tua yang tidak peduli kepada anaknya. Seperti pernyataan responden di bawah ini.

“Anak sekarang kan susah ya mbk. Kalau diatur semakin melonjak. Saya terserah anak saja kalau dia pergi saya ijin. Kadang nylonong juga pergi kemana. Rada susah mbak anak saya.”<sup>106</sup>

Suk (50) mengatakan memberikan kebebasan sepenuhnya terhadap anak-anaknya. Tidak memberikan aturan yang memaksa. Dikarenakan kalau anak diatur akan melonjak perilakunya. Ketika anak berpergianpun tidak memberitahukan orang tuanya. Saat dihubungi juga anak susah. Diperkuat lagi dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada saat itu juga bahwasanya Vit (17)

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Bapak Sukardi, 14 Desember 2019.

putra dari Suk (50) yang menempuh pendidikan kelas dua di SMK Swasta memiliki sifat acuh tak acuh dan tidak peduli dengan tamu. Ditambah lagi ketika Vit (17) pergi tidak ijin terlebih dahulu kepada orang tuanya. Orang tuanyapun pasrah dengan kejadian tersebut dan tidak peduli dengan perilaku anaknya. Saat bergaul di masyarakat Vit (17) bergaul dengan orang-orang yang tidak berpendidikan dan lebih banyak berkomunikasi dengan HPnya.<sup>107</sup>

#### **d. Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Komunikasi orang tua dengan anak perlu dilakukan setiap harinya. Antara anak dan juga orang tua tidak boleh ada sekat yang menghalanginya. Sesibuk apapun kegiatan yang dilakukan oleh keduanya. Orang tua dan anak setiap harinya harus berbicara secara tatap muka langsung dan mengkomunikasikan apa yang terjadi pada hari itu. Adanya keterbukaan antara orang tua dan anak perlu dilakukan. Pertanyaan ini sesuai dengan kondisi di beberapa keluarga yang selalu meluangkan waktu untuk berbicara antara anggota keluarga secara terbuka seperti salah satu responden satu ini.

---

<sup>107</sup>Observasi dengan Keluarga Bpaka Sukardi, 14 Desember 2019.

“Terdapat komunikasi antara saya dan anak saat menjelang belajar dan ketika mau berangkat sekolah walaupun kami semua pulang sore ya disempatkan.”<sup>108</sup>

Wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya di dalam keluarga terdapat komunikasi dengan anak remajanya walaupun setiap harinya hanya bertemu di setiap sore dan malam hari. Berbeda dengan cara berkomunikasi keluarga Luk (55) dengan anaknya Sin (18) yang sama-sama memiliki kesibukkan di sekolahnya bahkan setiap liburan ada saja tugas dan kegiatan sekolah sehingga jarang untuk melakukan komunikasi tatap muka langsung.

“Biasanya pada waktu liburan. Tapi anak sekarang tugas sekolahnya padat. Biasanya habis magrib. Kalau di sekolah biasa berkomunikasi lewat WA.”<sup>109</sup>

Luk (55) mengatakan bahwa waktu yang ia gunakan untuk anak kurang karena di sekolah sama-sama tugasnya banyak. Ketika berjauhan ia selalu memberikan kabar hanya melalui aplikasi WA. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Kam (49) yang sama-sama memiliki pekerjaan sebagai guru.

“Kalau anak ada tugas di rumah teman itu hanya konfirmasinya difoto lewat HP. Ketika anak pergi juga selalu ijin mau kemana. Laporan terus kepada saya. Kadang kalau pulang malam lewat WA.”<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Bapak Subarjo, 13 Desember 2019.

<sup>109</sup>Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, 15 Desember 2019.

<sup>110</sup>Wawancara dengan Bapak Kamsa, 14 Desember 2019.

Apabila anak memiliki tugas di rumah teman putra Kam (49) selalu memberitahukan kepadanya melalui WA. Namun di dalam keluarga Kam (49) dan istrinya Sur (48) yang sama-sama memiliki pekerjaan guru komunikasi di dalam keluarga kurang dikarenakan tugas-tugas sekolah yang banyak sekali.

“Komunikasi kurang karena sibuk dengan kegiatannya Cuma dikamar sendiri-sendiri. Kalau ada informasi malah lewat HP. Saya dan Bapak juga anak pulang selalu sore. Tugas-tugas juga banyak jarang komunikasi di rumah. Anak juga pendiam. Jadi tida suka berbicara dengan orang tua. Anak saya itu saling diam-diaman.”<sup>111</sup>

Sur (58) mengatakan bahwa anaknya sangat pendiam. Putranya lebih suka berkomunikasi dengan bapaknya daripada ibunya. Hal yang paling banyak dilakukan hanya berkomunikasi melalui HP. Namun komunikasi yang lebih baik antara anak dan orang tua adalah komunikasi melalui tatap muka langsung. Seharusnya di dalam keluarga antara ayah dan ibu sama-sama memiliki tanggung jawab dalam mendidik anaknya. Jangan sampai komunikasi dilakukan lebih dominan ke ayah maupun ibu. Tugas dari seorang ayah adalah manajer dalam pendidikan di keluarga. Ayah juga harus mengelola pendidikan anggota keluarganya dan memberikan layanan kepada anggota keluarga

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Ibu Surtinah, *Istri Bapak Kamsa*, 14 Desember 2019.

untuk mencapai keberhasilan anak-anaknya. Adapun tugas dari ibu adalah manajer operasional di dalam pendidikan keluarga. Ibu biasa lebih dekat dengan anak-anaknya sehingga perkembangan dari anak tergantung peranan dari seorang ibu.<sup>112</sup> Menurut teori tersebut memang betul di dalam keluarga Kam (49) perkembangan anak remajanya kurang disebabkan peranan dari seorang ibu di dalam keluarga Kam (49) tidak ada dan hanya dominan peranan ayah. Keluarga Kam (49) dan keluarga Luk (55) yang mana kedua keluarga ini sama-sama memiliki jabatan yang lebih menonjol di sekolahnya sehingga tugas-tugas di sekolah sangat banyak akhirnya komunikasi di rumah dengan anaknya kurang. Ditambah lagi anak dari dua keluarga ini memiliki prestasi yang bagus di sekolahnya namun komunikasi di dalam keluarga kurang. Berbanding terbalik dengan keluarga Suk (50) dan Tut (50) yang mengatakan bahwa anaknya sudah kecanduan teknologi sehingga waktu saat berkomunikasi di rumah tidak ada.

“Kalau berkomunikasi dengan anak itu susah. Kalau sudah pulang kan sore kemudian nanti dia pergi lagi sampai malam. Kalau dia pergi malam tidak pulang kemudian saya WA tidak dibalas sama anak. Kalau pulang dari Sekolah kemudian masuk kamar bermain *game online*.”<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup>Abdussalam, S. 2011. *Sistem Pendidikan Islam*. Surabaya: Sukses Publishing. h.102.

<sup>113</sup>Wawancara dengan Ibu Tutik, Istri Bapak Sukardi, 14 Desember 2019.

Tut (50) mengatakan kurangnya komunikasi dengan anak remaja saat ini dikarenakan oleh teknologi *game online*. Akhirnya anak tersebut susah untuk mau berbicara apalagi terbuka dengan orang tuanya. Orang tua belum berhasil dalam membatasi anak dengan teknologi. Orang tua seharusnya memberikan batasan-batasan dalam penggunaan teknologi dan memberikan perhatian penuh kepada anak remaja. Sehingga anak akan lebih senang berkomunikasi dengan orang tuanya daripada teknologi.

Maka di dalam keluarga guru di Desa Bumirejo yang menggunakan pola komunikasi demokratis di dalam keluarganya juga menggunakan komunikasi yang baik untuk anaknya. Sesibuk apapun pekerjaannya dan tugas sekolah tapi meluangkan waktu untuk berbicara dengan anaknya walaupun hanya melalui aplikasi WA saja. Namun dari sebagian responden yang menggunakan pola komunikasi demokratis yang memiliki kedudukan pekerjaan tinggi, komunikasi dengan anaknya kurang karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Ketika berjauhan hanya menggunakan aplikasi WA saja. Kemudian untuk orang tua yang menggunakan pola komunikasi permisif di dalam keluarga tidak terdapat komunikasi dari orang tua dan anaknya dan juga

sebaliknya. Pada pola ini orang tua tidak peduli dengan kondisi anak.

**e. Keterbukaan Orang Tua dan Anak**

Di dalam komunikasi antara orang tua dan anak dibutuhkan saling terbuka diantara keduanya. Menurut Sarwenda di dalam komunikasi dibutuhkan keterbukaan di dalam keluarga yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.<sup>114</sup> Sesibuk apapun pekerjaan orang tua dan tugas sekolah anak namun komunikasi tersebut harus berlangsung. Tidak hanya komunikasi saja yang dilakukan namun orang tua harus tau akan permasalahan yang dihadapi oleh anaknya pada waktu itu. Diperkuat dengan pernyataan Rus (45) istri Sub (48).

“Dia sering cerita mengenai permasalahan di sekolah. Menceritakan teman-temannya di sekolah ketika pulang dari sekolah. Tapi dengan nilai ujiannya kadang tidak terbuka.”<sup>115</sup>

Rus (45) menyatakan bahwasannya anaknya selalu menceritakan semua kegiatan di sekolahnya dengan orang tua. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis keluarga Rus (45) memiliki keterbukaan tinggi karena ketika penulis melakukan pencarian data Rus (45) menanggapi dengan keramahannya. Kemudian Rus (45) juga membantu penulis dalam mencari

---

<sup>114</sup>Sarwinda. 2018. *Komunikasi*....h.101

<sup>115</sup>Wawancara dengan Ibu Rusna Syarifah, 13 Desember 2019.

responden keluarga guru di Desa Bumirejo.<sup>116</sup> Keterbukaan ini yang harus ditanamkan pada anak sejak kecil. Ketika sejak kecil anak diajak untuk mengutarakan kegiatan kepada orang tua maka hal tersebut akan terbiasa dilakukan sampai anak tersebut remaja dan dewasa. Pada kemajuan teknologi saat ini remaja milenial lebih banyak meluangkan waktu berkomunikasi di malam hari. Pada waktu itulah remaja mengutarakan kegiatan di sekolahnya. Seperti yang dilakukan oleh Sit (52).

“Anak saya kalau pulang sekolah sering membicarakan apa saja kejadian yang ada di sekolahnya seperti kemaren temannya dimarahin guru anak saya juga cerita. Tapi kalau anak saya yang SMP jarang laporan.”<sup>117</sup>

Pernyataan Sit (52) di atas mengatakan bahwa anaknya setiap harinya selalu menceritakan kejadian yang ada di sekolahnya. Diperkuat dengan hasil observasi di rumah Sit (52) bahwa Sit (52) dan suaminya Ism (53) menanggapi dengan ramah kedatangan penulis untuk mewawancarai keluarga tersebut.<sup>118</sup> Hal ini juga sama dengan pernyataan Kam (49) yang menyatakan bahwa anaknya lebih suka cerita dengan bapaknya dari pada ibunya.

---

<sup>116</sup>Observasi di rumah Ibu Rusna Syarifah dan Bapak Subarjo. 13 Desember 2019.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Siti Sudaryatun. *Istri Bapak Ismanto*. 13 Desember 2019.

<sup>118</sup>Observasi di rumah Ibu Siti Sudaryatun dan Bapak Ismanto, 13 Desember 2019.

“Anak saya selalu cerita mengenai masalahnya dan kegiatannya di sekolah kepada saya. Kalau sama bapaknya cerita tapi kalau sama ibunya selalu ribut. Jadi anak itu suka terbuka sama saya.”<sup>119</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi penulis dari keluarga Kam (49) dan Sur (48) dalam kedatangan penulis keluarga ini menyambut dengan ramah sehingga mau diajak untuk berdiskusi mengenai judul penulis.<sup>120</sup> Antara bapak dan ibu diperlukan kerjasama yang bagus dalam mendidik anaknya. Orang tua sebelum mengutarakan kepada anak diperlukan komitmen agar anak tidak pilih kasih antara bapak maupun ibu. Jika ibu bilang tidak maka sebagai bapak juga harus bilang tidak. Anak remaja sudah bisa memilih mana yang baik diantara bapak maupun ibunya. Apabila bapak selalu terbuka dan tidak mengengkang anak maka pasti anak akan lebih menyukai dan terbuka kepada bapak daripada ibu. Antara bapak dan ibu harus kerjasama dan saling terbuka kepada anak.

Akan tetapi apabila anak sudah lebih percaya sama teknologi daripada orang tua maka akan sulit anak tersebut untuk terbuka kepada orang tuanya. Seperti keluarga Suk (50) dan Tut (50). Tut (50) mengatakan bahwasannya anak remajanya tidak

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Bapak Kamsa, 14 Desember 2019.

<sup>120</sup>Observasi di Rumah Bapak Kamsa dan Ibu Surtinah, 14 Desember 2019.

pernah terbuka sama sekali dengannya. Bahkan masalah pribadi masalah sekolahpun tidak diberitahu. Yang dilakukan hanya bermain HP dan *game online*.<sup>121</sup> Diperkuat dengan kedatangan penulis ke rumahnya bahwa keluarga dari Suk (50) dan Tut (50) tidak ramah bahkan penulis terkadang dicuekin saat meminta data wawancara dari keluarga ini.<sup>122</sup>

Saat berkomunikasi juga dibutuhkan kenyamanan antara orang tua dan anak. Apalagi peran seorang ibu disamping anaknya sangat berpengaruh besar terhadap keterbukaan anak. Seorang anak akan melekat dengan ibunya. Ditambah dengan sosok ibu yang penyanggah tidak mudah emosi kepada anaknya. Anak akan lebih nyaman dan tidak malu untuk menceritakan masalah pribadi terutama mengenai perasaan kepada ibunya. Seperti pernyataan responden di bawah ini.

“Anak saya kalau ada informasi dari sekolah selalu memberitahukan bahkan teman dekatnya saja dia selalu curhat kepada saya sekecil apapun.”<sup>123</sup>

Pernyataan Sum (47) di atas bahwa anaknya laki-laki yang remaja selalu terbuka mengenai masalah pribadi terutama perempuan yang disukai kepada ibunya. Seorang ibu harus mengasyikan di

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Ibu Tutik, *Istri Bapak Sukardi*, 14 Desember 2019.

<sup>122</sup>Observasi di Rumah Bapak Sukardi dan Ibu Tutik, 14 Desember 2019.

<sup>123</sup>Wawancara dengan Ibu Sumiarsih, *Istri Bapak Sugiyono*, 15 Desember 2019.

hadapan anaknya. Supaya anakpun akan terbuka mengenai masalah pribadinya. Diantara orang tua dan anak tidak ada yang ditutupinya.

Ditambah dengan pernyataan Far (45).

“Anak saya sangat terbuka dengan saya permasalahan di sekolah diceritakan. Selain itu teman dekatnya sering cerita dengan saya. Karena saya berkomitmen harus ada komunikasi anak dengan orang tua kalau tidak ada malah cerita sama orang lain akhirnya nanti ndak dijerumuskan. Kemudian informasi di sekolah seperti nilai itu cerita dengan saya. Sekecil apapun anak saya cerita.”<sup>124</sup>

Pernyataan di atas mengatakan diperlukan komitmen untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anak. Diperkuat dengan hasil observasi penulis dari keluarga Far (45) dan Mar (48) sangat ramah dalam menanggapi pertanyaan dari penulis.<sup>125</sup> Sekecil apapun permasalahan yang dihadapi oleh anak harus cerita kepada orang tuanya. Jika orang tua tidak mau menampung cerita anak maka yang terjadi anak akan cerita dengan temannya yang pasti akan menjerumuskannya menjadi orang yang buruk. Peranan orang tua dalam permasalahan anak dibutuhkan sekali. Agar anak merasa nyaman di dekat dengan orang tuanya.

Disimpulkan mengenai keterbukaan yang dilakukan oleh keluarga guru di Desa Bumirejo bahwasanya tidak semua

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan Ibu Farida Aziz, *Istri Bapak Marsud Slamet*, 13 Desember 2019.

<sup>125</sup>Observasi di Rumah Ibu Farida Aziz dan Bapak Marsudi Slamet. 13 Desember 2019.

keluarga guru memiliki keterbukaan kepada anggota keluarganya. Kemudian antara suami dan istri diperlukan kerja sama dalam mendidik anak jangan sampai anak hanya mencintai bapak maupun ibunya tanpa kedua-duanya. Keluarga guru yang menggunakan pola demokratis memiliki keterbukaan kepada anggota keluarganya. Anak remajanya selalu menceritakan permasalahan kepada orang tuanya tanpa menutup-nutupinya. Bahkan apabila seorang ibu melekat dengan anak remaja laki-laki. Anak tersebut akan percaya kepada ibunya dan menceritakan semua kejadian sampai hal yang terkecil seperti mempunyai teman dekat.

Berbeda dengan keluarga yang menggunakan pola permisif. Di dalam keluarga tersebut tidak terdapat keterbukaan dari anak remajanya kepada orang tua. Orang tua tidak mengetahui permasalahan yang ada pada diri anak setiap hari dikarenakan anak lebih menyukai teman-temannya dan juga bermain *game online*. Pada pola ini orang tua tidak peduli kepada perilaku anak remajanya bahkan orang tua pasrah dengan kondisinya saat ini. Masalah mengenai pendidikan di sekolah dan juga teman dekat orang tua tidak mengetahuinya bahkan orang tua tidak tahu anak tersebut bermain kemana dengan teman-temannya.

#### f. Hambatan Dalam Komunikasi

Di dalam komunikasi juga terdapat berbagai macam hambatan. Tidak semua komunikasi antara orang tua dan anak berjalan lancar. Di jaman milenial saat ini hambatan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak lebih banyak disebabkan oleh teknologi HP. Teknologi sudah mempengaruhi sebagian remaja milenial saat ini. Seperti halnya yang dilakukan oleh Sit (52).

“Itu tadi bermain HP. Kalau dipanggil tidak denger karena bermain HP. Harus dipanggil tiga kali baru denger.”<sup>126</sup>

Pernyataan di atas bahwasannya dengan bermain HP seseorang jadi terhambat dalam berkomunikasi. Remaja saat ini lebih mengutamakan teknologi daripada HP kalau orang tuanya sendiri tidak membatasi anak dalam bermain HP terutama *game online*. Diperkuat dengan observasi penulis saat melakukan penelitian di dapatkan anak remaja Sit (52) sedang bermain HP.<sup>127</sup> Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Suk (50) yang mengatakan bahwasannya anak remajanya sudah kecanduan dengan *game online* sehingga pembicaraan orang tua tidak

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Ibu Siti Sudaryatun, *Istri Bapak Ismanto*, 13 Desember 2019.

<sup>127</sup>Observasi di Rumah Ibu Siti Sudaryatun dan Bapak Ismanto, 13 Desember 2019.

didengarkan.<sup>128</sup> Pernyataan dari Mur (45) mengatakan bahwasannya anak remaja yang menduduki kelas 3 SMP juga sudah kecanduan dengan HP bahkan ketika pulang sekolah masuk kamar kemudian bermain HP.<sup>129</sup> Diperkuat dengan observasi dari penulis didapatkan bahwasannya anak remaja dari Mur (45) sedang bermain HP saat penulis datang.<sup>130</sup>

Pernyataan di atas lebih banyak orang tuanya terutama bapaknya hanya berpendidikan SMP saja. Mungkin dalam pengetahuan mendidik anaknya masih kurang. Berbeda dengan orang tuanya yang memiliki pendidikan tinggi. Cara mereka mendidik terutama berkomunikasi akan berbeda. Namun lebih banyak anak dari keluarga orang tuanya sama-sama guru memiliki hambatan komunikasi dalam hal pekerjaan dan tugas sekolah anak. Selain itu rata-rata anak dari keduanya bekerja menjadi seorang guru memiliki kesibukan organisasi di sekolahnya sehingga menghambat dalam berkomunikasi dengan orang tuanya di rumah.

---

<sup>128</sup>Wawancara dengan Bapak Sukardi, 14 Desember 2019.

<sup>129</sup>Wawancara dengan Ibu Murni Rahayu, *Istri Bapak Pairin*, 15 Desember 2019.

<sup>130</sup>Observasi di Rumah Ibu Murni Rahayu dan Bapak Pairan. 15 Desember 2019.

Seperti pernyataan dari Luk (55) bahwa hambatan dalam komunikasinya adalah tugas-tugas sekolah anak jaman sekarang banyak sekali kemudian keikutsertaan anak dalam kegiatan organisasi di sekolahnya sehingga waktu untuk keluarga tidak ada.<sup>131</sup> Selain itu juga jaman milenial teknologi yang semakin berkembang juga setara dengan ilmu pengetahuan yang berkembang sehingga anak sekolah saat ini dituntut untuk bisa dengan memberikan tugas sekolah untuk siswanya. Diperkuat dengan pernyataan Sya (48) bahwasannya anaknya kalau pulang dari sekolah lebih banyak di kamar untuk mengerjakan tugas sekolah.<sup>132</sup>

Selain itu juga kesibukkan dari orang tua juga mempengaruhi dalam berkomunikasi dengan anak. Pernyataan dari Yul (50) yang mengatakan kesibukkan masing-masing orang tua dan anak menjadi hambatan dalam berkomunikasi.<sup>133</sup> Ditambah dengan hasil observasi penulis bahwa ketika penulis datang Yul (50) baru saja pulang dari kuliah S2nya di UNY Jurusan Keolahragaan disertai dengan anak remajanya yang

---

<sup>131</sup>Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, 15 Desember 2019.

<sup>132</sup>Wawancara dengan Bapa Fadila Syahrofi, 15 Desember 2019.

<sup>133</sup>Wawancara dengan Bapak Yulianto, 13 Desember 2019.

sedang mengerjakan tugas di kamar.<sup>134</sup> Diperkuat dengan pernyataan Kam (55) bahwa kesibukkan anak dengan tugas dan organisasinya sedangkan untuk orang tuanya sibuk dalam mengerjakan administrasi guru.<sup>135</sup> Ditambah dengan observasi penulis saat mendatangi rumahnya didapat bahwa anak remajanya tidak di rumah karena mengerjakan tugas sekolah di rumah teman sedangkan orang tuanya sedang mengerjakan RPP.<sup>136</sup>

Dapat diketahui di dalam keluarga yang orang tua memiliki pekerjaan guru dengan karir tinggi hambatan dalam berkomunikasi adalah kesibukan masing-masing antara anggota keluarga. Apalagi jika orang tuanya memiliki pendidikan yang tinggi, anak remajanya aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah. Sehingga di dalam keluarga tersebut komunikasinya terhalang dengan kesibukkan dari masing-masing anggota keluarga.

Berbeda dengan orang tua yang salah satu bekerja menjadi guru yang satunya hanya berpendidikan SMP. Hambatan berkomunikasi dengan anak remajanya tidak mengenai kesibukkan masing-masing anggota keluarga. Akan tetapi hambatan saat berkomunikasi terutama pada orang tua yang

---

<sup>134</sup>Observasi di Rumah Bapak Yulianto dan Ibu Siti Rahmawati. 13 Desember 2019.

<sup>135</sup>Wawancara dengan Bapak Kamsa, 14 Desember 2019.

<sup>136</sup>Observasi di rumah Bapak Kamsa dan Ibu Surtinah. 14 Desember 2019.

menggunakan pola permisif adalah penggunaan HP yang tidak teratasi. Menurut keluarga ini pengguna HP sangat mempengaruhi komunikasi di dalam keluarga.

**g. Kerja Sama antara Orang Tua dan Anak**

Di dalam keluarga perlu adanya interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua yang berhasil adalah orang tua yang mampu mendidik anaknya memiliki sifat empati yang tinggi terhadap orang disekelilingnya. Terutama seorang anak yang mampu membantu pekerjaan rumah orang tuanya. Namun, jaman perkembangan teknologi saat ini kebanyakan dari remaja sudah tidak peduli dengan orang tua dan hanya mementingkan HP dan dirinya saja. Seperti pernyataan dari Suk (50) di bawah ini.

“Tidak mau membantu anak sekarang susah disuruh-suruh. Kalau sudah megang HP ya sudah . Kalau gak HP ya nanti pergi sama teman-temannya mbak.”<sup>137</sup>

Pernyataan di atas membuktikan bahwasannya di dalam keluarga Suk (50) anak remajanya tidak pernah membantu orang tuanya disebabkan oleh perkembangan teknologi saat ini. Akan tetapi ada beberapa cara orang tua dalam membatasi anak bermain HP dengan membantu orang tuanya. Hal ini dilakukan agar anak remaja saat ini tidak ketergantungan dengan teknologi HP. Seperti

---

<sup>137</sup>Wawancara dengan Bapak Sukardi, 14 Desember 2019.

yang dilakukan oleh keluarga Sut (50) dan keluarga Sya (48) yang sama-sama memiliki komitmen pendapat kepada anak bahwa dengan anak disuruh membantu orang tuanya maka anak remaja tersebut akan berhenti untuk memegang HP sehingga anak remaja tidak akan terbiasa dan ketergantungan bermain HP.<sup>138</sup>

Kesibukkan dari tugas anak remaja di sekolah dan organisasi juga mempengaruhi anak dalam memiliki rasa empati di dalam rumah untuk membantu orang tuanya. Anak yang aktif dalam kegiatan di sekolah setiap harinya pulang sore kemudian ditambah lagi dengan berbagai tugas dari sekolah sehingga waktu untuk orang tua tidak ada. Bahkan di hari liburpun anak tersebut pergi ke sekolah. Pernyataan responden Yul (50) yang memiliki anak remaja berprestasi dan aktif di sekolahnya sebagai ketua OSIS dan Tonti yang mengatakan anak remajanya tidak pernah membantu orang tua dikarenakan pulang sore ditambah tugas dari sekolah.<sup>139</sup>

Pernyataan dari Yul (50) sama dengan pernyataan dari Kam (49) dan Luk (55) yang anak remajanya memiliki prestasi yang tinggi di sekolahnya dan sangat aktif mengikuti organisasi di

---

<sup>138</sup>Wawancara dengan Bapak Fadila Syahrofi dan Ibu Sutimah, 15 Desember 2019.

<sup>139</sup>Wawancara dengan Bapak Yulianto, 13 Desember 2019.

sekolahnya sebagai OSIS dan Tonti. Yang sama-sama memiliki pernyataan bahwasannya anaknya tidak memiliki waktu untuk membantu orang tuanya karena kesibukkan dari anaknya mengikuti kegiatan di sekolah sehingga ketika anak pulang sudah capek dan ditambah lagi dengan beban tugas dari sekolah yang banyak.<sup>140</sup>

Akan tetapi terdapat keluarga yang memiliki anak remaja dengan sifat empati yang tinggi terhadap orang tuanya di tengah-tengah kesibukkan tugas sekolah dan juga perkembangan teknologi. Pernyataan dari Sit (52).

“Anak saya kalau liburan bersih-bersih di rumah. Saling membantu antara adik dan kakak juga orang tua. Ada yang nyuci piring ada yang menyapu.”<sup>141</sup>

Pernyataan Sit (52) di atas bahwasannya di dalam keluarga antara anggota keluarga diperlukan kerja sama untuk mempermudah pekerjaan dengan cara membagi tugas dengan anak-anaknya. Hal ini juga dilakukan di dalam keluarga Rus (45) dan Sub (40).

“Anak saya alhamdulillah saling kerja sama dengan saya. Ketika adeknya nangis dihibur. Saya dengan bapaknya kan

---

<sup>140</sup>Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim dan Bapak Kamsa, 15 Desember 2019.

<sup>141</sup>Wawancara dengan Ibu Situ Sudaryatun, *Istri Bapak Ismanto*, 13 Desember.

pulang sore. Jadi anak saya yang besar membantu adeknya yang masih kecil.”<sup>142</sup>

Komunikasi yang baik dan berjalan lancar antara orang tua dan anak dibutuhkan kerja sama dengan sifat empati antara anggota keluarga. Adanya kerja sama menambah keharmonisan di dalam keluarga sehingga akan ada komunikasi di dalamnya. Namun, di dalam keluarga guru masih banyak anak remajanya belum mampu kerja sama dengan anggota keluarga yang dihalangi oleh kesibukkan di sekolahnya dan teknologi HP.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai kerja sama di dalam keluarga. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi permisif, anaknya tidak mau membantu pekerjaan dari orang tuanya. Bahkan pada keluarga ini anak remaja tidak peduli dengan semua pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Keluarga ini berbeda dengan keluarga yang orang tuanya memiliki pekerjaan dengan posisi dan pendidikan tinggi. Pada keluarga seperti ini akan memiliki anak remaja yang giat dalam belajar dan aktif dalam kegiatan organisasi di sekolahannya. Sehingga anak remaja pada keluarga seperti anak rata-rata tidak mau membantu

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Ibu Rusna Syarifa, 13 Desember 2019.

pekerjaan orang tua dan lebih mementingkan pendidikan di sekolahannya dengan belajar secara giat.

Berbeda lagi dengan keluarga yang salah satunya menjadi guru yang satunya hanya lulusan SMP dan bekerja menjadi seorang wiraswasta. Pada keluarga ini tingkat kerja sama yang dilakukan dengan anggota keluarga bagus sekali. Keluarga ini memiliki anak remaja yang tanggap dan memperhatikan orang tuanya. Ditambah lagi pada keluarga ini, anak remajanya tidak aktif dalam kegiatan di sekolahannya dan memiliki prestasi yang tidak terlalu tinggi sehingga waktu di rumah untuk orang tuanya banyak.

#### **h. Bersosialisasi dengan Masyarakat**

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia harus memiliki sikap sosial di dalam masyarakat. Tidak hanya komunikasi yang baik di dalam keluarga akan tetapi harus menjalin komunikasi yang baik di dalam masyarakat. Terutama untuk anak remaja di jaman milenial saat ini harus memiliki sikap sosial yang tinggi di masyarakat. Kesibukan di sekolah dan juga HP tidak menghalangi remaja saat ini untuk mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat. Pernyataan dari Mur (45) di bawah ini.

“Anak saya ikut karang taruna, kerja bakti, kurban, dan kalau sore bermain voli dengan teman sedesanya. Kalau teman desanya sakit sering menjenguknya. Setiap malam minggu juga kumpul karang taruna.”<sup>143</sup>

Pernyataan di atas bahwasannya anak remaja saat ini selain mengutamakan HP namun juga tidak lupa akan bersosialisasi dengan tetangga. Ditambah dengan hasil observasi penulis didapat saat penulis datang anak remajanya mau pergi untuk bermain voli dengan teman-teman Desa Kalangan.<sup>144</sup> Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Tut (50) yang menyatakan bahwa anaknya jarang berkomunikasi dengan orang tuanya namun anaknya selalu mengikuti kegiatan organisasi seperti sinoman desa.<sup>145</sup>

Namun terdapat juga anak remaja di samping kesibukkan di sekolah masih ikut organisasi di masyarakat. Pernyataan dari Sut (50) yang mengatakan bahwasannya anak remajanya yang duduk di SMA selalu mengikuti kegiatan organisasi di sekolah namun juga mengikuti kegiatan organisasi yang ada di desanya seperti sinoman.<sup>146</sup> Keluarga guru adalah keluarga yang dipandang di masyarakat yang menjadi contoh untuk masyarakat sekitar. Akan

---

<sup>143</sup>Wawancara dengan Ibu Murni Rahayu, *Istri Bapak Pairin*, 15 Desember 2019.

<sup>144</sup>Observasi di Rumah Ibu Murni Rahayu dan Bapak Pairin. 15 Desember 2019.

<sup>145</sup>Wawancara dengan Ibu Tutik, *Istri Bapak Sukardi*, 14 Desember 2019.

<sup>146</sup>Wawancara dengan Ibu Suutimah, 15 Desember 2019.

tetapi banyak dari keluarga guru yang hanya mengutamakan prestasi dan organisasi anak di sekolah tanpa memikirkan sosial anak dengan masyarakat sekitar. Pernyataan dari Luk (55) di bawah ini.

“Anak saya tidak pernah ikut bermasyarakat karena pulang selalu magrib kemudian hari libur ada kegiatan di sekolah. Kadang dia hanya ikut OSIS, Rohis, Bahasa Inggris di Sekolahnya.”<sup>147</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasannya anaknya tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi di masyarakat dan lebih mengutamakan organisasi di sekolahnya. Hal ini sama dengan pernyataan keluarga Kam (49) dan Sur (48).

“Anak saya memang kurang bersosialisasi dengan masyarakat karena sejak SMP sampai SMA lebih banyak mengikuti kegiatan organisasi di sekolah. Jadi waktunya di masyarakat tidak punya.”<sup>148</sup>

Pernyataan dari Sur (48) diperkuat dengan pernyataan suaminya Kam (49).

“Masalahnya sekarang di SMA dia ikut DA dan OSIS kadang pulang malam. Hari libur ada kegiatan di sekolah. Ditambah tugas sekolah yang banyak. Jadi pulang itu sudah capek.”<sup>149</sup>

Pernyataan di atas membuktikan bahwasannya anak guru dan memiliki prestasi yang bagus di sekolahnya tidak pernah

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim,

<sup>148</sup>Wawancara dengan Ibu Surtinah, *Istri Bapak Kamsa*, 14 Desember 2019.

<sup>149</sup>Wawancara dengan Bapak Kamsa, 14 Desember 2019.

mengikuti kegiatan sosial di masyarakat. Hal ini juga diampaikan oleh Far (45) yang mengatakan bahwa anaknya tidak pernah mengikuti kegiatan di masyarakat karena tugas dari sekolah banyak dan juga sudah mengikuti kegiatan organisasi di sekolahnya.<sup>150</sup>

Kesimpulan dari pernyataan beberapa keluarga guru diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis. Rata-rata anak remaja yang orang tuanya guru dan memiliki prestasi tinggi di sekolahnya tidak pernah mengikuti kegiatan di masyarakat. Ketika penulis datang ke rumah responden anak remaja tidak keluar menemui penulis bahkan ada yang masih di sekolahan untuk mengikuti kegiatan organisasi di sekolah.<sup>151</sup> Diperkuat dengan observasi yang dilakukan penulis bahwasannya rata-rata remaja dari anak seorang guru tidak mau mengikuti kegiatan bersosialisasi di masyarakat bahkan tidak hanya anaknya saja namun juga orang tua yang memiliki pekerjaan guru tidak mempunyai waktu untuk mengikuti kegiatan di masyarakat. Pada keluarga Yul (50) tidak pernah mengikuti kegiatan pengajian di masjid dan kegiatan-kegiatan di masyarakat.<sup>152</sup> Maka penulis

---

<sup>150</sup>Wawancara dengan Ibu Farida Aziz, *Istri Bapak Marsudi Slamet*. 13 Desember 2019.

<sup>151</sup>Hasil observasi di rumah Bapak Kamsa, Bapak Marsudi Slamet, Bapak Yulianto, dan Bapak Lukman Hakim.

<sup>152</sup> Observasi di Rumah Bapak Yulianto dan Ibu Siti Rahmawati. 13 Desember 2019.

menyimpulkan di dalam bersosialisasi seorang anak remaja tergantung perilaku orang tuanya. Karena seorang anak pasti akan mengikuti perilaku dan sifat yang diturunkan oleh orang tuanya. Berbeda dengan keluarga yang hanya satu menjadi guru yang satunya bekerja sebagai wiraswasta. Anak remajanya aktif dalam kegiatan organisasi yang ada di sekolahannya. Pada anak remaja di keluarga seperti ini rata-rata memiliki kemampuan kecerdasan yang tidak tinggi dan tidak terlalu menekankan pendidikan sehingga terlalu banyak waktu luang pada remaja ini untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar.

**i. Hubungan Timbal Balik**

Pada komunikasi antara orang tua dan anak diperlukan hubungan timbal balik. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada beberapa responden keluarga guru di Desa Bumirejo. Keluarga yang menggunakan pola komunikasi demokratis menggunakan komunikasi yang bagus antara orang tua dan anak remajanya. Pada keluarga ini anak remajanya juga ketika diajak untuk berkomunikasi memberikan jawaban yang semestinya. Bahkan apabila orang tua terutama ibu memiliki kedekatan yang sangat erat kepada anak laki-laki. Anak remaja laki-laki akan menjawab pertanyaan ibunya dengan jawaban yang

melebihi dari pertanyaan ibunya tadi. Yaitu pada keluarga Rus (45) , Far (45) dan Sum (47). Ketiga ibu ini memiliki sifat penyayang dan terbuka kepada anak-anaknya. Jadi pada ketiga keluarga ini anak remajnya sangat senang jika berkomunikasi dengan ibunya.

Jika pada keluarga yang menggunakan pola komunikasi permisif pada keluarga Tut (50) dan Suk (50) yang memiliki anak remaja laki-laki yang sedang menempuh pendidikan pada bangku SMK. Menurut pernyataan dari Tut (50) anaknya tersebut jarang berbicara dengan orang tuanya. Bahkan ketika orang tua berbicara anaknya tidak peduli dan mengacuhkan pembicaraan dari orang tuanya itu.<sup>153</sup> Tidak ada hubungan timbal balik pada pola komunikasi permisif. Orang tua yang tidak peduli dan kurang memberikan kasih sayang kepada anak. Selain itu anak remaja yang sudah dipengaruhi oleh lingkungan dan teknologi. Diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis ketika penulis datang tanggapan maupun jawaban ketika mencari data dari keluarga ini acuh tak acuh dan tidak peduli dengan kedatangan penulis.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ibu Tutik. *Istri dari Bapak Sukardi*. 14 Desember 2019.

<sup>154</sup> Observasi di Rumah Ibu Tutik dan Bapak Sukardi. 14 Desember 2019.

## **j. Memotivasi Diri**

Dibutuhkan komunikasi setiap hari antara orang tua dan anak. Dengan adanya komunikasi tersebut akan menumbuhkan motivasi diri pada anak remaja. Motivasi memiliki arti kekuatan yang terdapat pada setiap individu yang mengakibatkan seseorang individu melakukan suatu perbuatan. Ketika memberikan motivasi tidak dilakukan secara langsung namun pemberian motivasi bisa dilakukan dengan tingkah laku yang terdiri dari dorongan dan rangsangan yang menjadi pembangkit munculnya perbuatan tingkah laku individu.<sup>155</sup> Motivasi diri itu akan muncul apabila orang tua membicarakan suatu hal kepada anak yang menyebabkan anak tersebut termotivasi menjadi lebih baik lagi. Pada waktu berkomunikasi tersebut orang tua memberikan semangat dan nasihat kepada anaknya. Ketika berkomunikasi orang tua tidak boleh menyalahkan kesalahan dari anaknya yang akan menyebabkan anak menjadi kurang semangat. Ketika berkomunikasi dibiasakan orang tua memberikan komunikasi yang membuat anak remaja saat ini menjadi lebih semangat kembali. Hal ini biasa dilakukan pada orang tua yang peduli dengan kesuksesan anaknya. Seperti pernyataan dari kam (49).

---

<sup>155</sup>Uno, H. B. 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.h.3.

“Dengan berkomunikasi sama anak mbak. Menyemangati anak untuk belajarnya disekolahnya mbak harus yang lebih giat lagi. Memberikan apresiasi kepada anak. Anak akan termotivasi jika orang tua memberikan perhatian.”<sup>156</sup>

Pernyataan dari Kam (49) bahwasannya ia selalu memberikan semangat bagi anaknya dalam sekolah. Walaupun terkadang anaknya jatuh tapi perhatian dari seorang ayah mampu mengubah anak remajanya menjadi lebih semangat lagi. Memberikan motivasi dilakukan pada keluarga yang orang tuanya memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua seperti ini memikirkan masa depan anaknya. Anak itu harus lebih sukses dari orang tuanya. Seperti yang dilakukan oleh keluarga Yul (50) bahwasannya anak remajanya memiliki banyak prestasi di sekolahnya dengan mengikuti berbagai macam perlombaan. Seperti pernyataan dari Yul (50) di bawah ini.

“Ketika sedang berkomunikasi dengan anak saya memberikan semangat buat dia. Agar tetap semangat dan maju. Ketika dia mengikuti perlombaan kemudian gagal saya tidak memarahinya. Saya hanya terus menyemangatnya agar menjadi orang yang tidak putus asa. Menjadi orang yang lebih kuat dan maju.”<sup>157</sup>

Pernyataan Yul (50) di atas membuktikan bahwa seorang ayah yang selalu memberikan semangat untuk anaknya agar lebih banyak berprestasi. Diperkuat dengan hasil observasi yang

---

<sup>156</sup>Wawancara dengan Bapak Kamsa. 14 Desember 2019

<sup>157</sup>Wawancara dengan Bapak Yulianto. 13 Desember 2019.

dilakukan oleh penulis bahwa ketika penulis datang sikap dari Yul (50) sangat tegas dan selalu memberikan arahan kepada penulis. Membuktikan bahwa Yul (50) setiap berkomunikasi dengan anak remajanya selalu memberikan nasihat untuk kemajuan prestasi anaknya. Diperkuat dengan prestasi yang diperoleh oleh anak Yul (50) yang sedang di bangku SMP setiap tahun selalu mendapatkan piala di setiap cabang lomba terutama pidato keagamaan.<sup>158</sup> Selain itu ketika berkomunikasi dengan anak remaja juga dibuat komitmen bahwasannya anak tersebut harus memiliki tujuan hidup. Tujuan hidup tersebut bisa dengan mempunyai cita-cita yang harus dilakukan oleh anak remajanya. Seperti pada keluarga Far (45) di bawah ini.

“Setiap saya berkomunikasi dengan anak saya Ridho saya memberikan nasihat dan semangat. Dia kan suka baris-baris. Di sekolahannya ikut TONTI sampai tingkat Kabupaten. Dari awal anak tersebut sudah saya kasih semangat mbak. Kan banyak murid saya menjadi seorang Polisi. Ketika saya bertemu dengan murid saya yang Polisi biasanya anak saya tak suruh bertemu. Supaya apa mbak biar anak nanti punya tujuan setelah lulus SMA mau kemana to.”<sup>159</sup>

Pada pernyataan di atas bahwasannya di dalam keluarga anak bisa di dekatkan dengan suatu pekerjaan agar anak nanti bisa

---

<sup>158</sup>Observasi di Rumah Bapak Yulianto, 13 Desember 2019.

<sup>159</sup>Wawancara dengan Ibu Farida Aziz, 13 Desember 2019.

memikirkan cita-citanya. Hal ini juga merupakan bagian dari suatu motivasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remaja. Motivasi diri ini biasa dilakukan pada keluarga yang memiliki anak berprestasi seperti keluarga Yul (50), Kam (49), Luk (55), dan Far (45). Keluarga ini memiliki anak yang berprestasi di dalam pendidikan maupun di luar pendidikannya. Dikarenakan di dalam keluarga ini orang tua juga mempunyai pendidikan yang tinggi dan motivasi yang tinggi. Sehingga apa yang dilakukan oleh orang tuanya akan ditiru oleh anaknya dengan memiliki prestasi yang tinggi serta belajar yang tekun.

Berbeda dengan keluarga yang menggunakan pola permisif di keluarga Suk (50) yang tidak ada komunikasi antara anggota keluarga. Sehingga anak remajanya pun tidak memiliki tujuan yang bagus karena orang tuanya pun yang tidak peduli dengan kondisi dan kegiatan anak remaja. Bahkan orang tua dari keluarga ini tidak mengetahui pendidikan anaknya. Ditambah lagi dengan pendidikan yang diraih oleh salah satu orang tuanya hanya sampai SMP. Begitu penulis menyimpulkan bahwasanya orang tua tidak memberikan motivasi kepada anak remaja.

## 2. Strategi Komunikasi Orang Tua Untuk Membentuk Kecerdasan Sosial Remaja Milenial

Bersosialisasi di masyarakat merupakan hal yang penting. Tanpa bersosialisasi dengan masyarakat kita tidak bisa hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Terutama pada anak remaja milenial saat ini. Kecerdasan sosial harus dibangun dan dibentuk pada anak remaja milenial. Dibutuhkan beberapa cara agar orang tua dapat berkomunikasi untuk membentuk kecerdasan sosial pada anak remaja milenial. Menurut Makmun Khairani agar anak mempunyai kecerdasan sosial orang tua harus berkomunikasi secara langsung kepada anak remaja milenial.<sup>160</sup> Hal ini sama dengan pernyataan dari keluarga guru di Desa Bumirejo.

“Tatap muka langsung saat makan bersama-sama karena waktu saat bersama ketika makan bersama.”<sup>161</sup>

Pernyataan dari Tut (50) bahwasannya cara yang tepat dalam membentuk kecerdasan sosial anak melalui komunikasi tatap muka langsung seperti yang dikatakan oleh Makmun Khairani. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari Mur (48). Mur (48) mengatakan bahwasannya strategi yang dia gunakan untuk membentuk kecerdasan

---

<sup>160</sup>Khairani, M. *Psikologi*....h.118-119.

<sup>161</sup>Wawancara dengan Ibu Tutik. *Istri Bapak Sukardi*. 14 Desember 2019.

sosial anak remaja milenial dengan menggunakan komunikasi tatap muka langsung pada waktu makan bersama.<sup>162</sup> Pernyataan dari kedua responden di atas Tut (50) dan Mur (48) menggunakan komunikasi tatap muka langsung saat membentuk kecerdasan sosial anak remaja. Hal ini ditambahkan dari pernyataan Luk (55) .

“Strategi yang digunakan komunikasi secara langsung kalau anak sedang pergi berjauhan dengan orang tua komunikasi melalui WA.”<sup>163</sup>

Pernyataan Luk (50) sama dengan pernyataan Yul (50) bahwasannya dalam berkomunikasi diperlukan strategi berupa komunikasi langsung dengan anak remajanya dan istri menggunakan waktu luang.<sup>164</sup> Selain menggunakan komunikasi langsung dalam membentuk kecerdasan sosial anak remaja menurut Makmun Khairani juga dibutuhkan pemahaman individu oleh orang tuanya.<sup>165</sup> Orang tua jaman dahulu akan berbeda dengan saat ini. Diperlukan pemahaman orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Apalagi anak remaja sekarang memiliki sikap tidak peduli yang tinggi dan lada juga yang lebih mementingkan perkembangan teknologi daripada nasihat dari orang tuanya. Maka dari itu orang tua juga harus

---

<sup>162</sup>Wawancara dengan Ibu Murni Rahayu. *Istri Bapak Pairin*. 15 Desember 2019.

<sup>163</sup>Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim. 15 Desember 2019.

<sup>164</sup>Wawancara dengan Bapak Yulianto, 13 Desember 2019.

<sup>165</sup>Khairani, M. *Psikologi...*h.118-119.

memahami keadaan dan kondisi anak remaja saat ini yang lebih mementingkan egonya. Pernyataan dari ibu *single parents* Sut (50).

“Strategi yang saya gunakan mungkin melalui pendekatan yang nyaman karena anak sekarang beda dengan jaman saya dulu. Juga harus paham dengan kondisi anak. Jika keadaannya nyaman mungkin kita bisa berkomunikasi.”<sup>166</sup>

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa untuk berkomunikasi dengan anak remaja milenial dibutuhkan pendekatan terlebih dahulu. Sama dengan pendapat dari Kam (49) bahwa di dalam berkomunikasi anak diperlukan pendekatan yang nyaman antara orang tua dan anak.<sup>167</sup> Hal ini juga diperkuat dengan beberapa keluarga guru yaitu Sum (47) mengatakan strategi yang dia gunakan menggunakan pendekatan yang nyaman kepada anak.<sup>168</sup> Anak remaja milenial saat ini susah ketika diajak berbicara dengan orang tuanya. Kesibukkan dari tugas dan organisasi di sekolah menjadi penyebab utama dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Pernyataan Far (45) yang mengatakan bahwa anak remajanya memang sibuk dalam organisasi di sekolahannya maka diperlukan komunikasi dengan pendekatan hati antara anak dari ibu terutamanya karena komunikasi harus terbentuk

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Ibu Sutimah. *Ibu Single Parents*. 15 Desember 2019.

<sup>167</sup> Wawancara dengan Bapak Kamsa, 14 Desember 2019.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Ibu Sumiarsih, *Istri dari Bapak Sugiyono*. 15 Desember 2019.

antara orang tua dan anak.<sup>169</sup> Berbeda dengan cara dari keluarga Rus (45) di bawah ini.

“Cari waktu luang ketika makan sering berkomunikasi sama nonton Tv. Lebih banyak memakai pendekatan biasa diajak bercanda. Memakai sentuhan kasih sayang jadi tidak menghakimi anak. Kemudian saling membantu..”<sup>170</sup>

Pernyataan Rus (45) di dalam berkomunikasi menggunakan strategi berupa komunikasi yang nyaman memahami kondisi dan keadaan anak dengan cara memberikan candaan ketika berkomunikasi. Saat berkomunikasi antara anak dan orang tua tidak ada ketegangan sehingga membuat anak enggan mengeluarkan pendapatnya. Selain itu di dalam keluarga Rus (45) dibutuhkan ketika berkomunikasi jangan pernah menghakimi anak. Semua yang dikatakan oleh anak salah. Orang tua memberikan kebebasan anak untuk berpendapat sehingga anak tidak akan merasa terhakimi.

Menurut Nur Ika Fatmawati di dalam berkomunikasi dengan anak remaja milenial diperlukan strategi untuk membentuk kecerdasan sosial anak diantaranya untuk membatasi anak menggunakan HP.<sup>171</sup> Seperti yang dilakukan oleh keluarga Sit (52) dan Ism (53).

---

<sup>169</sup>Wawancara dengan Ibu Farida Aziz. *Istri dari Marsudi Slamet*. 23 Desember 2019.

<sup>170</sup>Wawancara dengan Ibu Rusna Syarifah. *Istri Bapak Subarjo*, 13 Desember 2019.

<sup>171</sup>Fatmawati, N. I. 2019. *Literasi*...h.135-136.

“Dengan membatasi anak menggunakan HP. Kemudian dilakukan komunikasi yang nyaman dengan anak. Ditambah menasihatinya agar jadi anak yang sukses.”<sup>172</sup>

Pernyataan dari Sit (52) bahwasanya anak remajanya menyukai bermain HP. Agar berkomunikasi anatar orang tua dan anak remaja berjalan baik maka orang tua perlu membatasi anak dalam menggunakan HP. Jaman anak sekarang HP sudah menjadi keutamaan di dalam hidup mereka. HP pun sudah merusak cara ibadah anak remaja saat ini dengan Allah SWT. Anak menjadi lebih malas dan banyak membantah ketika diperintah oleh orang tua. Maka pembatasan dalam penggunaan HP perlu dilakukan. Hal ini juga diperkuat pada keluarga guru di Desa Bumirejo Sya (48).

“Membatasi dalam menggunakan HP. Pada waktu magrib sampai isyak HP dan TV dimatikan.”<sup>173</sup>

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa hambatan dalam berkomunikasi dengan keluarga yaitu HP. Selain itu HP juga menghambat seseorang untuk dekat dengan Allah SWT. Pada keluarga Sya (48) diperlukan strategi untuk berkomunikasi dengan anak remaja dalam membentuk kecerdasan sosial anak. Dengan membatasi penggunaan HP dan TV saat magrib sampai dengan isyak. Hal ini dilakukan agar anak tidak terbiasa dalam penggunaan

---

<sup>172</sup>Wawancara dengan Ibu Siti Sudaryatun. *Istri dari Bapak Ismanto*. 13 Desember 2019.

<sup>173</sup>Wawancara dengan Bapak Syahrofi. 15 Desember 2019.

teknologi dan lebih memfokuskan untuk beribadah kepada Allah SWT dan konsentrasi dalam belajar.

Kesimpulan di dalam strategi berkomunikasi untuk membentuk kecerdasan sosial anak remaja saat ini kebanyakan dari keluarga guru di Desa Bumirejo ini memilih penggunaan strategi komunikasi secara langsung dengan memahami keadaan dan kondisi anak remaja. Dari sebelas keluarga di Desa Bumirejo ke sembilannya lebih menggunakan komunikasi dengan pendekatan yang nyaman kepada anak remajannya. Hal ini dilakukan karena anak remaja saat ini sudah berbeda dengan dahulu. Remaja sekarang memiliki ego yang tinggi. Orang tua perlu memahami sifat dan keadaan anak sebelum diajak untuk berkomunikasi. Orang tua juga harus paham bahwa anak milenial saat ini hatinya mudah tersinggung dan selalu menggunakan emosi yang tinggi. Diperlukan pendekatan yang nyaman saat mulai berkomunikasi.

Sementara dua keluarga dari sebelas keluarga guru di Desa Bumirejo memilih strategi dengan membatasi anak remajanya menggunakan teknologi HP. Keluarga Sya (48) dan Sit (52) yang sama-sama berpendapat bahwa penggunaan HP sangat mempengaruhi seseorang untuk berkomunikasi. Menjauhkan yang dekat dengan menggunakan HP saat berkomunikasi. Orang tua perlu membatasi anak

remaja untuk menggunakan HP agar komunikasi dengan anak remaja bisa berjalan dengan lancar. Namun orang tua juga harus mengintropesi dirinya untuk tidak bermain HP secara berlebihan. Agar anak juga mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Antara anak dan orang tua memiliki komitmen dalam menggunakan HP.